

Upaya Soft Power Diplomacy Tiongkok kepada Indonesia melalui Bantuan Vaksin Sinovac

Pratiwi Hardiningsih Kriswati¹
Denada Faraswacyen L. Gaol²

Abstract

This research discusses the implementation of softpower diplomacy by China towards Indonesia regarding Sinovac Vaccine assistance. The research that has been carried out aims to describe the diplomatic relations between China and Indonesia in providing Sinovac vaccine assistance to Indonesia and to analyze the implementation of soft power diplomacy using the Sinovac vaccine as China's form of implementing the Health Silk Road Initiative program. The method that the researcher uses is descriptive qualitative and the writer collects data from library sources and various official links or the mass media. The results of this study indicate that vaccine diplomacy seen during the COVID-19 pandemic varies greatly between countries. China has played an important role in contributing to global vaccine equity, in addition to meeting its domestic demand. Furthermore, as China seeks internationally to address this vaccine inequality through the COVAX network, periphery and semi-periphery countries are lagging behind most of the supplies that core countries have locked down. Lastly, the vaccination cooperation relationship between China and Indonesia is limited access to vaccines, thus, the efforts of the Indonesian government to procure and supply the COVID-19 vaccine in Indonesia by working with a Chinese country to supply vaccine availability.

Keywords: *Softpower, Vaccine Diplomacy, Health Silk Road Initiative*

Pendahuluan

Sebagai pandemic global, Covid-19 telah mengubah cara banyak negara dalam memberikan pengaruhnya terhadap negara lain. Dengan munculnya vaksin Covid-19, vaksin yang dikembangkan dan diujicoba didalam negeri ketika didistribusikan ke seluruh negara, maka dapat memainkan peran integral dalam nation branding sebagai teknik untuk memproyeksikan *soft power*. Sejak virus pertama kali dilaporkan terjadi di wilayah Wuhan, Tiongkok pada akhir tahun 2019, Tiongkok sendiri telah mengalami reputasi yang

¹ Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur.
Email: 1842500231@student.budiluhur.ac.id

² Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur.

tidak stabil, mengumpulkan simpati internasional, serta adanya tuduhan mengipasi pandemic dengan membungkam laporan awal adanya korban Covid-19. Sejak saat itu Tiongkok terus dirundung kritik internasional yang melacak asal mula pandemi hingga adanya isu kebocoran dari laboratorium yang ada di Wuhan, Tiongkok.

Dimulai pada Desember 2019, pandemi Covid-19 menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Banyak Negara di dunia telah mengambil langkah untuk menghentikan penyebaran yang semakin meluas, seperti karantina bagi masyarakat dan penutupan kota. Para peneliti telah menunjukkan bahwa virus corona menyebar melalui orang yang terinfeksi yang menghembuskan tetesan dan partikel yang mengandung virus ke udara ketika mereka berbicara, tertawa, bernyanyi, batuk, atau bersin. Sementara tetesan yang lebih besar dapat mencapai tanah dalam hitungan detik, partikel-partikel yang lebih kecil dan menular dapat tetap berada di udara dan terkonsentrasi di dalam, terutama di daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan ventilasi yang tidak memadai. Penyebaran virus yang cepat dapat dihentikan dengan melakukan tindakan pencegahan seperti mencuci tangan sesering mungkin dan menjaga jarak dengan mereka yang mungkin terinfeksi. (Hopkins, 2022)

Setelah mitigasi Covid-19 di Tiongkok berhasil, Tiongkok merilis kampanye diplomasi public pada April 2020 untuk mendapat citra bahwa negaranya sebagai pemimpin kesehatan global. Kebangkitan Tiongkok dari jalur Sutra Kesehatan untuk memperkenalkan kepemimpinan kesehatannya guna menembus citra internasional, ketika Tiongkok berusaha untuk mengubah krisis kesehatan negaranya menjadi peluang dalam geopolitik, dimana diplomasi vaksin yang dilakukannya banyak menimbulkan keraguan dikalangan para pesaingnya khawatir bahwa kemanapun Tiongkok melebarkan sayapnya, Pengaruh Tiongkok akan mengikuti. Vaksin Covid-19 telah muncul sebagai salah satu cara untuk berdiplomasi ketika Tiongkok bersaing dengan India, Rusia dan Amerika Serikat untuk memproyeksikan pengaruh mereka melalui sumbangan pinjaman bahkan mendatangkan perjanjian pembelian vaksin dengan negara-negara yang memiliki akses lebih sedikit. Secara signifikan Tiongkok menjadi pemimpin dalam perlombaan diplomasi vaksin. Pada Maret 2021, Tiongkok telah memberikan jutaan dosis gratis ke 69 negara dan secara komersial telah mengekspor sebanyak 28 negara lainnya.

Vaccine Diplomacy adalah bentuk *new diplomacy*, diharapkan pembagian vaksin didunia disalurkan secara merata. Tiongkok juga membantu masyarakat Indonesia tidak hanya sekedar mengirim vaksin Tiongkok bahkan mengirim tim medis, masker, dan alat pelindung diri, hal ini dilakukan dalam upaya Tiongkok dalam melaksanakan program Health Silk Road Initiative (HSRI). Kata HSRI muncul untuk pertama kalinya dalam sebuah pidato Presiden Xi Jinping di Uzbekistan pada tahun 2016 lalu. Pada Agustus 2017, pemerintah Tiongkok mengadakan seminar di Beijing dengan tema "*Belt and Road Forum on Health Cooperation: Toward a Health Silk Road*", Direktur Jenderal WHO Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus mendukung rekomendasi Tiongkok bahwa para pemimpin Negara yang datang pada seminar tersebut membangun Jalur Sutra kesehatan secara bersama-sama. HSRI memungkinkan Tiongkok untuk memulihkan reputasi negaranya di mata negara Internasional. Tiongkok berupaya tampil sebagai pemimpin kesehatan global. Melalui HSR juga Tiongkok ingin menghentikan pandemik Covid-19 yang sedang terjadi di seluruh negara di dunia.

Program *Health Silk Road Initiative* (HSRI) ini bertujuan untuk memperkuat hubungan diplomatik dan ekonomi antara Tiongkok dan negara lain salah satunya Indonesia. HSRI juga membuat Tiongkok mendapatkan keuntungan yang substansial dan sekaligus Tiongkok dapat menguasai sekitar 15% pasar vaksin di negara berkembang. Ketika keuangan negara berkembang mengalami kapasitas yang terbatas dan bahkan rendah di tengah pandemi, Tiongkok menggunakan kesempatan itu untuk mengeksploitasi secara finansial melalui program *Health Silk Road Initiative* (HSRI) itu sendiri. *Health Silk Road Initiative* (HSRI) adalah suatu program alternatif dari *Belt and Road Initiative* (BRI).

Health Silk Road Initiative juga sebagai inisiatif diplomatik yang muncul untuk mempromosikan kerja sama kesehatan antara China dan negara lain terutama negara berkembang.

Tiongkok memulai diplomasi vaksin ini pada Juli 2020 ketika vaksin ini pertama kali diuji coba di Brazil. November 2020, perusahaan Tiongkok yang membuat vaksin meratifikasi kesepakatan dengan negara-negara yang berpenghasilan menengah bahkan rendah, dengan tujuan untuk memasok vaksin tersebut. Lalu pada 21 Desember 2020, Mesir menjadi negara pertama yang menerima vaksin Sinoparm buatan Tiongkok. Adapun tujuan dari vaksin yang dibuat oleh Tiongkok sebagai upaya diplomasi public Beijing termasuk bantuan pembangunan dan bisnis sejak 1990-an yang berfokus pada negara Asia, Afrika dan Amerika Latin, dimana wilayah-wilayah ini terkadang diabaikan atau sengaja diisolasi dikarenakan rezimnya yang represif oleh Amerika Serikat dan Eropa.

Diplomasi vaksin yang dilakukan Tiongkok dipandang sebagai cara Tiongkok untuk mencoba mengembalikan reputasi global yang beranggapan bahwa Tiongkok yang memulai penyebaran virus ke seluruh dunia. sebagai argument awal diplomasi vaksin yang dilakukan oleh Tiongkok ini dipandang tidak hanya bertujuan membantu negara lain menghadapi virus corona, tetapi juga untuk mempromosikan citra sebagai negara yang baik terhadap negara tetangga. Hingga saat ini masih banyak pihak yang meragukan tingkat keefektifan dan keamanan dari vaksin yang dibuat oleh Tiongkok.

Menurut Menteri Luar Negeri Indonesia Retno Marsudi, "membangun kemandirian dan ketahanan kesehatan nasional atau Jaminan Kesehatan Nasional" akan menjadi prioritas diplomatik utama bagi Indonesia pada tahun 2021. Keberadaan Covid-19 telah menjadikan pemberantasan pandemi sebagai prioritas utama di Indonesia, tetapi tingkat vaksinasi masih rendah (5,2% dari populasi telah divaksinasi terhadap penyakit ini). Bagian intelijen *The Economist* telah merilis sebuah penelitian yang mengklaim bahwa Indonesia akan menjadi salah satu negara yang tidak mendapatkan vaksinasi penuh hingga awal 2023. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan nasional, seperti kemandirian dan ketahanan kesehatan nasional atau jaminan kesehatan nasional, Indonesia perlu bekerja sama dengan negara lain.

Tarawan Agus Putranto menjelaskan di Indonesia sendiri Vaksinasi akan dilakukan setelah vaksin Sinovac tersebut mendapatkan *Emergency Use Authorization* (EUA) dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) untuk memberi jaminan atas keamanan, kualitas dan efikasi vaksin tersebut. Untuk kehalalan vaksin tersebut masih diproses oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk mendapatkan fatwa halal. 1 November 2021, Indonesia kedatangan sebanyak 4 juta dosis vaksin Sinovac. Siti Nadia Tarmizi selaku Juru Bicara Vaksinasi Covid-19 Kementerian Kesehatan, keseluruhan jumlah vaksin yang ada sebanyak 317.494.660 dosis. Jumlah tersebut termasuk dalam bentuk vaksin jadi maupun bahan baku atau bulk. Vaksin yang Tiongkok keluarkan adalah salah satu bentuk *soft power* diplomacy yang Tiongkok lakukan. *Soft Power* Diplomacy menjelaskan tentang konsep diplomasi non tradisional, yang berkembang pasca abad ke-21. Salah satu tokoh kemunculan *soft power diplomacy* ialah Joseph Nye, Jr pada tahun 1990. Joseph Nye mendefinisikan konsep *soft power diplomacy* kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi negara lain melalui kerja sama dalam bentuk agenda, serta mengajak melakukan kegiatan positif untuk mencapai suatu keinginan. Fabrizio Bozzato pada penelitiannya menjelaskan bahwa *soft power diplomacy* melalui vaksin Sinovac yang dilakukan oleh Tiongkok sebagai cara yang sangat baik dan terkesan bahwa Tiongkok menjadi negara dengan senjata terbaik untuk melawan Covid-19. Tiongkok juga akan menjadi negara dengan citra sebagai "mitra yang dapat diandalkan yang bersedia membantu".

Di tengah situasi bidang perekonomian global sedang rendah, akan tetapi ekspor Indonesia ke Tiongkok di tahun 2020 mengalami peningkatan hingga 10.96%, salah satu produk yang mengalami kenaikan yang melesat yaitu besi dan baja. Pada akhir Oktober 2020, Tiongkok sudah mengirim lebih dari 179 miliar masker dan 1,73 miliar pakaian

pelindung ke 150 negara. Pada akhir November 2021, Tiongkok telah berkomitmen 1,6 miliar dosis vaksin Covid-19 ke lebih dari 100 negara. Sekitar 40% vaksin Tiongkok telah dikirim ke wilayah Asia Tenggara, dimana Asia Tenggara yang terpilih sebagai wilayah untuk pembangunan BRI dan HSRI. Adapun tiga alasan mengapa Indonesia memilih vaksin dari Tiongkok, pertama, perkembangan yang cepat, dimana pada saat negara produsen vaksin dunia ada pada tahap uji klinis fase 1 sedangkan Vaksin Tiongkok telah selesai pada uji klinis fase 2. Kedua peluang kembali normal, karena masyarakat Indonesia membutuhkan vaksin agar kehidupan kembali normal. Ketiga, bekerja sama dengan negara lain salah satunya Tiongkok. Dari fenomena yang digambarkan serta beberapa studi terdahulu yang dipenulis rujuk, penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan beberapa studi terdahulu. Penulis berfokus pada bagaimana upaya *soft power diplomacy* yang dilakukan oleh Tiongkok melalui bantuan vaksin Sinovac buatan negaranya terhadap Indonesia dalam meminimalisir penyebaran Covid-19.

Pembahasan

Konsep *Soft Power* pertama kali diperkenalkan oleh Joseph Nye. Joseph Nye mengartikan *Soft Power* sebagai "*The Ability to get what you want through attraction rather than coercion or payment*". *Soft Power* merupakan pendekatan berfokus pada kebudayaan dan nilai yang digunakan untuk mencari simpati dan perhatian masyarakat maupun negara lain, guna mencapai kepentingan dari suatu negara. Dalam bidang diplomasi, penggunaan *soft power* mengalami peningkatan, inilah yang kemudian dikenal dengan *soft power diplomacy*. *Soft power* dapat digunakan ketika pihak lain mengenali upaya tersebut dan memiliki tujuan yang sama. *Soft power* kurang efektif jika digunakan oleh pihak yang ingin berkuasa atas pengaruhnya dengan cara paksa. Dengan *Soft Power* Negara lain dapat melakukan hal yang menguntungkan tanpa paksaan hal ini telah mengubah banyak Negara dalam menjalin hubungan dengan Negara lain sebagai kompetisi antar Negara dalam hal penyebaran daya tarik. *Soft power* populer pasca perang dingin, dimana aktor memiliki kemampuan untuk mendapatkan apa yang diharapkan dari dunia internasional dengan menggunakan daya tarik bidang kebudayaan bukan kekuatan militer atau perekonomian. Dalam rangka menjalankan kebijakan luar negeri Tiongkok telah melakukan perubahan pendekatan yang dilakukan. Perubahan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang aman dan kondusif dan juga terhindar dari konflik. Dari awal tercetusnya *soft diplomacy*, Tiongkok mulai membiasakan dan mengembangkan sumber daya yang negara itu miliki untuk perubahan tersebut.

Hubungan bilateral antara Tiongkok dan Indonesia telah terjalin sejak kedua negara mengumumkan kemerdekaannya. Berbagai kerja sama dan saling mendukung satu sama lain antara kedua negara ini berlangsung sejak kepemimpinan presiden pertama Indonesia yaitu presiden Soekarno. Banyak perjanjian maupun kerja sama yang kedua negara capai secara bersama, walaupun hubungan kedua belah pihak tidak selamanya berjalan dengan baik. Kedua negara pernah secara resmi memutuskan hubungan diplomatik yang mengakibatkan terhentinya perjanjian dan berbagai kerja sama, salah satunya konflik yang terjadi di Laut Tiongkok Selatan yang menjadi tantangan bagi kedua negara ini. Pada 9 Juni 1950, dibawah kepemimpinan presiden Soekarno Indonesia resmi mempererat hubungan diplomatik dengan Tiongkok. Setelah terbentuknya Republik Rakyat Tiongkok, maka diadakannya pembukaan hubungan diplomatik antara Indonesia dan Tiongkok dimulai. Pembukaan ini menjadi tonggak awal berbagai perjanjian dan serangkaian kerja sama kedua belah pihak. Perjanjian pertama antara kedua negara ini adalah perjanjian perdagangan yang ditandatangani di Beijing pada November 1953. Pada Konferensi Asia Afrika pertama kali di Bandung pada 18 sampai 24 April 1955, Tiongkok ikut serta dalam konferensi ini yang dihadiri oleh Perdana Menteri Zhou Enlai. Pada

kesempatan ini Zhou Enlai menandatangani perjanjian Dwi Kenegaraan Indonesia Tiongkok. Pada masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo, Indonesia dan Tiongkok memiliki hubungan yang semakin erat. Dalam hal ini Tiongkok mempunyai kedudukan penting dalam hal politik luar negeri yang Indonesia miliki. Di era ini juga Tiongkok dan Indonesia menyepakati banyak perjanjian dan kerja sama dalam bidang ekonomi, perdagangan dan kesehatan. Salah satu kerja sama antar keduanya dalam bidang kesehatan adalah Tiongkok memberikan bantuan vaksin Sinovac buatan negaranya terhadap Indonesia dalam meminimalisir penyebaran Covid-19.

Awal 2015, otoritas kesehatan Tiongkok mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan kerja sama kesehatan internasional. Konsep HSR pertama kali disebutkan dalam pidato Xi Jinping pada tahun 2016 lalu, HSR selalu bertahan didalam program *Belt and Road Initiative*, pada 2019-2020 datang wabah Covid-19 yang tak terduga. Pada saat Pandemi Covid-19 berlangsung dapat membuat perubahan pada politik global dan prioritas kebijakan luar negeri di banyak negara. Pandemi yang membawa dampak negative bagi perekonomian, BRI tidak mungkin dapat melanjutkan untuk membangun infrastruktur. *Health Silk Road* bertujuan untuk menunjukkan kemampuan Tiongkok di bidang ilmu kesehatan dan keinginan untuk membuat kesehatan menjadi hak publik, seperti yang dilakukan Tiongkok melalui bantuan vaksin dan menyatakan bahwa vaksin merupakan barang milik umum. Health Silk Road juga bertujuan untuk memperkuat posisi Tiongkok dalam pemerintahan global di bidang kesehatan. Pandemi Covid-19 menjadi kesempatan bagi Tiongkok untuk memperkuat skema *Health Silk Road* melalui diplomasi vaksin. Dalam hal ini, Tiongkok memberikan bantuan vaksin kepada negara atau kawasan yang menjadi target dari inisiatif *Health Silk Road*.

Tanggapan diplomatik dan ekonomi Tiongkok terhadap wabah Covid-19 saat ini akan memanfaatkan Jalur Sutra Kesehatan. Pertama, Tiongkok akan melanjutkan dan memperluas diplomasi kesehatannya di bawah konsep HSR, termasuk bantuan medis dan pelatihan kapasitas, dengan urgensi yang lebih besar setelah Covid-19, sebagian untuk memperbaiki kerusakan citranya, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa Tiongkok mampu menyediakan barang publik dan memenangkan hati dan pikiran. Tiongkok juga perlu membuat perubahan pada struktur kebijakan internalnya untuk menerima bantuan medis internasional. Kedua, ide ini masih akan berguna bagi pemerintah Tiongkok untuk menegaskan otoritasnya atas kebijakan kesehatan di tingkat regional dan global. Sementara pemerintahan Trump menarik dana dari organisasi internasional, Tiongkok meningkatkan dukungannya untuk badan-badan kesehatan PBB seperti Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Tiongkok akan memimpin upaya internasional untuk meningkatkan standar perawatan kesehatan. Ketiga, HSR memperkuat BRI, dengan fokus yang berbeda dari sebelum Covid-19 dan setelah Covid-19 dengan infrastruktur kesehatan masyarakat yang kritis. Masa pandemi memperhatikan perlunya mengintegrasikan infrastruktur informasi dan komunikasi. Perangkat yang menunjang hal itu, yang menjadi fokus agar memungkinkan penyampaian informasi penting kepada warga secara cepat, tepat waktu dan juga akses yang sangat luas oleh tenaga Kesehatan bahkan masyarakat. Infrastruktur komunikasi dan informasi sangat penting untuk keberlanjutan kegiatan ekonomi.

Sejak pandemi merebak, kedua negara saling membantu mengatasi kesulitan dan aktif melakukan kerja sama pengadaan vaksin. Pengembang vaksin Cina adalah yang pertama memberikan tanggapan yang baik untuk mengadakan pengadaan vaksin dan produksi bersama dengan Indonesia. Bermula pada 7 Februari 2020, Wang Yi (Menteri Luar Negeri Tiongkok) menghubungi Luhut Binsar Panjaitan selaku Menteri Koordinator yang menangani kerja sama dengan Tiongkok. Presiden Xi Jinping menghubungi Presiden Indonesia yaitu Joko Widodo pada 12 Februari 2020, pada kesempatan ini Presiden Xi Jinping meyakinkan Indonesia bahwa Tiongkok mampu mengatasi pandemic Covid-19. Tiongkok akan terus meningkatkan kerja sama dengan Indonesia dan negara-negara yang lain untuk mengatasi Covid-19. Menteri Wang Yi berpendapat dalam memperingati 70

tahun hubungan Tiongkok dan Indonesia penting untuk keduanya fokus pada kerja sama *Belt and Road Initiative* (BRI). Berlanjut pada April 2020, kedua negara sepakat untuk melanjutkan kerja sama, meningkatkan hubungan, memperluas bidang kerja sama, dan mempererat urusan internasional dan regional. Juni 2020, Indonesia dan Tiongkok sepakat bekerja sama mengenai pengemangan vaksin Covid-19. Tiongkok siap meneliti dan mengembangkan vaksin dan memperkuat kerja sama regional ataupun multilateral. Kerja sama dalam bidang pengembangan vaksin Covid-19 dipererat dengan disepakatinya perjanjian MoU antara Bio Farma dan Sinovac, didalam MoU tersebut dijelaskan bahwa Sinovac akan memasok *bulk vaccine* untuk Bio Farma yang dimulai dari Maret 2021 hingga akhir tahun 2021. Terdapat dua perjanjian antara Tiongkok dan Indonesia yaitu, pertama mengenai komitmen ketersediaan vaksin hingga 40 juta dosis yang dimulai pada November 2020 hingga Maret 2021 yang disepakati dalam *Preliminary Agreement of Purchase and Supply of Bulk Product of Covid-19 Vaccine*. Kedua, mengenai komitmen kapasitas *bulk vaccine* 2021. Adapun beberapa pemilihan kerja sama Indonesia dan Tiongkok dalam pengembangan vaksin COVID-19, yaitu:

- a. Kualitas dan kuantitas kapabilitas yang dimiliki Indonesia dan Tiongkok
Indonesia memiliki Bio Farma sebagai perusahaan pengembang vaksin dan memiliki reputasi yang baik dalam hal produksi vaskin. vaksin yang diproduksi oleh Bio Farma telah lulus pra kualifikasi WHO dan sudah ada sekitar 150 negara yang telah menggunakan produk Bio Farma ³Metode pengembangan vaksin Bio Farma sama dengan pengembangan vaksin yang dilakukan oleh Sinovac. Bio Farma dipilih menjadi *Potential Drug Manufacturer CEPI for COVID-19* untuk global oleh *Coalition for Epidemic Preparedness Innovation* (CEPI). Bio Farma memproduksi vaksin multi-platform sebanyak 100 dosis pertahun untuk CEPI. Hal ini menjadi keuntungan Indonesia karena tiak hanya sebatas vaksin Covid-19 melainkan vaksin yang lainnya. Di lain sisi Indonesia akan mendapatkan akses untuk pengembangan vaksin, dengan tujuan dapat memperkuat kemandirian vaksin nasional. Perusahaan Tiongkok Sinovac, mempunyai kualitas yang dilihat dari ketanggapannya dalam pengembangan vaksin COVID-19. Vaksin Sinovac telah lebih dahulu diujikan dan digunakan secara terbatas, Sinovac sudah mengklaim kemajuan dan keberhasilan dalam uji coba kepada hewan.
- b. Keterampilan untuk Mengerahkan Kapabilitas yang dimiliki untuk Berbagai Tujuan
Indonesia memilih Bio Farma sebagai perusahaan untuk pengembangan vaksin Covid-19. Indonesia mengarahkan konsorsium Riset dan Inovasi Covid-19 secara mandiri. Konsorsium Riset dan Inovasi Covid-19 terdiri dari kesinambungan dari Kementerian Riset dan Teknologi/BRIN, Kementerian Luar Negeri, Kementerian BUMN, Kalbe Farma, serta para ahli dari berbagai perguruan tinggi, LPNK, dan Lembaga Bio Molekular (LBM) Eijkman. Konsorsium dibentuk dengan tujuan untuk mengembangkan vaksin serta membangun kemandirian nasional untuk akses vaksin yang aman dan efektif. Pengembangan vaksin mandiri ini sejalan dengan strategi jangka panjang Indonesia serta untuk menemukan jenis vaksin yang sesuai dengan jenis virus di Indonesia. Presiden Joko Widodo yang memberi pengarahan untuk melakukan kerja sama pengembangan vaksin secara mandiri. Instruksi ini bertujuan untuk mendukung keamanan kesehatan masyarakat Indonesia serta percepatan penanganan Covid-19, diperlukan sinergi dan kolaborasi semua pihak, baik nasional maupun internasional. Pada April 2020 sudah melakukan uji klinis tahap pertama, lalu pada Mei 2020 melakukan tahap kedua uji klinis. Keberhasilan uji klinis tersebut akan dilaporkan ke *National Medical Products Administration* (NMPA) Tiongkok untuk memulai penerapan uji klinis tahap ketiga di luar negara Tiongkok.
- c. Kredibilitas Gangguan Serta Ancaman

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Tiongkok memiliki sejarah yang cukup panjang. Hubungan kedua negara berjalan dengan baik meskipun ada beberapa hal yang menimbulkan ketegangan antara kedua belah pihak. Kerja sama dalam pengembangan vaksin diselaraskan dengan munculnya masalah terkait penganiayaan WNI di kapal Tiongkok. merebaknya Covid-19 mengakibatkan dampak negative hingga ketinggian global yang mempengaruhi stabilitas wilayah, perekonomian, hingga keamanan kesehatan masyarakat. Penanganan setiap negara dalam menghadapi Covid-19 berbeda hingga munculnya ketegangan antara kedua negara. Tiongkok mengalami hal yang sama disaat pandemi Covid-19 muncul. Tiongkok disalahkan atas pandemic yang merebak sehingga warga Tiongkok dilarang berpergian kenegara lain. Gangguan serta ancaman seperti itu tidak menjadi penghalang bagi kedua negara tersebut untuk menjalin kerja sama dalam pengembangan vaksin Covid-19.

d. Derajat Ketergantungan dan Kebutuhan

Pandemi Covid-19 semakin merebak yang akhirnya menimbulkan dampak terhadap perekonomian, adanya ancaman kesehatan masyarakat, maupun stabilitas suatu negara. Indonesia membutuhkan kerja sama dengan Tiongkok dalam penanganan Covid-19 terutama dalam pengembangan vaksin dan pemulihan perekonomian. Untuk Tiongkok, Indonesia sangat berperan penting dan merupakan importer bahan-bahan yang dibutuhkan oleh Tiongkok. Tiongkok juga melirik Indonesia sebagai pasar bagi ekonomi negaranya. Ketergantungan dan kebutuhan vaksin Covid-19 kedua negara membutuhkan bantuan satu sama lain. Kecepatan Tiongkok dalam memproduksi vaksin Covid-19 dilihat pihak Indonesia, sehingga Indonesia ingin membangun kerja sama dalam hal pengembangan vaksin.

e. Responsivitas pada Pembuat Keputusan

Tiongkok menawarkan bantuan berupa teknis dan material dengan kapasitas yang dimiliki oleh negara itu. Tiongkok mengirim bantuan tersebut berupa pengalaman dalam pengobatan, diagnosis, dan juga pengendalian serta pengembangan vaksin. Presiden Tiongkok Xi Jinping berharap dengan adanya kerja sama dalam pengembangan vaksin di kedua negara bisa meningkatkan ketersediaan vaksin di kedua negara bahkan dunia. Presiden Indonesia Joko Widodo berharap kerja sama anatara Indonesia dan Tiongkok akan semakin menguat pada bidang investasi, pertukaran orang ke orang, perdagangan, dan bidang lainnya.

Kolaborasi antara perusahaan China, Sinovac Biotech, dan perusahaan milik negara Indonesia, PT Bio Farma, telah mencapai kemajuan yang signifikan. Satu-satunya kesepakatan antara pemerintah Indonesia dan produsen vaksin asing melampaui pengadaan vaksin. Pemerintah Indonesia telah mempertimbangkan tiga calon pengembang China untuk vaksin Covid-19: apotek perusahaan, yaitu Sinovac, Sinopharm, dan CanSino. Kedua pihak juga menyepakati pengaturan koridor perjalanan bisnis yang penting untuk para pelaku bisnis dan perjalanan bisnis dengan aman. Dalam pertemuan tersebut, telah ditandatangani 2 kesepakatan kerja sama antara Bio Farma dan Sinovac untuk penyediaan 40 juta dosis vaksin bagi Indonesia dari November 2020 hingga Maret 2021, dan prioritas penyediaan vaksin oleh Sinovac untuk Bio Farma periode April – Desember 2021.

Kesimpulan

Soft Power Diplomacy terhadap vaksinasi dalam bidang hubungan internasional sangat penting untuk dikaji. Studi ini berusaha untuk menjelaskan tentang bagaimana hubungan diplomasi Tiongkok dan Indonesia, bagaimana Tiongkok dalam memberikan bantuan vaksin Sinovac terhadap Indonesia, serta pelaksanaan *soft power diplomacy*

menggunakan vaksin Sinovac sebagai bentuk Tiongkok dalam melaksanakan program *Health Silk Road Initiative*.

Soft Power Diplomacy berasal dari daya tarik model politik, ekonomi dan sosial dan apakah orang lain bercita-cita untuk menirunya. Diplomasi vaksin yang terlihat selama pandemi Covid-19 sangat bervariasi antar negara. Sementara AS dan sebagian besar negara Barat lebih suka berbagi vaksin dengan negara mitra mereka hanya setelah mereka memastikan bahwa kebutuhan domestik mereka akan terpenuhi, Cina tampaknya telah memainkan peran penting dalam berkontribusi pada pemerataan vaksin global, selain memenuhi permintaan domestiknya. Interpretasi global dari diplomasi vaksin China sangat dipengaruhi oleh anggapan bahwa Cina mencoba membentuk kembali citranya setelah kritik terhadap Wuhan.

Dalam aspek vaksinasi Tiongkok, tantangan paling kritis adalah untuk memastikan akses yang adil ke vaksin, termasuk negara-negara pinggiran dan semi-pinggiran, untuk mencapai tingkat kekebalan populasi global yang dibutuhkan. Tetapi berbulan-bulan sebelum vaksin Covid-19 pertama disetujui, negara-negara barat yang kaya telah mendapatkan miliaran dosis melalui perjanjian pembelian di muka.

Terlepas dari upaya internasional untuk mengatasi ketidaksetaraan vaksin ini melalui jaringan Covax, negara-negara pinggiran dan semi-pinggiran tertinggal dari sebagian besar pasokan yang telah dikunci oleh negara-negara inti. Dengan demikian, ekspor vaksin besar-besaran Tiongkok sebagian besar untuk memanfaatkan kekosongan ini melalui serangkaian kesepakatan bilateral, sampel gratis, dan donasi vaksin mereka ke negara-negara yang membutuhkan di dunia.

Upaya untuk berdiri sebagai alternatif melawan pesaing Baratnya, proyeksi kekuatan lunak Covid-19 China sebagian besar didasarkan pada kemampuannya untuk menyumbangkan vaksin penyelamat jiwa sebagai barang publik internasional untuk memastikan aksesibilitas yang lebih baik. Proyeksi *soft power* Covid-19 Tiongkok sebagian besar didasarkan pada kemampuannya untuk menyumbangkan vaksin penyelamat jiwa sebagai barang publik internasional untuk memastikan aksesibilitas yang lebih baik.

Aspek hubungan kerja sama vaksinasi antara Tiongkok dan Indonesia, Wakil Presiden Indonesia, menegaskan ketertarikan Pemerintah dalam pengembangan vaksin dan menjalin kerja sama dengan beberapa kementerian terkait. Presiden Jokowi telah menyatakan fokus Indonesia kebijakan pandemi untuk vaksinasi Covid-19. Kelangkaan pasokan ditambah dengan volume besar pre-order yang dibuat oleh negara-negara kesejahteraan menciptakan tantangan untuk mencapai akses universal yang tepat waktu. Miliaran orang di seluruh dunia mungkin tidak memiliki akses ke vaksin Covid-19. Karena terbatasnya akses ke vaksin, yang dapat memperpanjang pandemi dan meningkatkan risiko munculnya mutasi virus lebih lanjut, yang mungkin merusak kemanjuran vaksin yang ada. Dengan demikian, upaya dari pemerintah Indonesia untuk pengadaan, dan persediaan vaksin Covid-19 di Indonesia dengan cara bekerja sama dengan salah satu negara Tiongkok untuk memasok ketersediaan vaksin. Penerimaan bantuan vaksin Sinovac dari Tiongkok ini berdasarkan dengan pertimbangan bahwa vaksin buatan Tiongkok inilah yang baru memenuhi permintaan Indonesia dalam waktu cepat dengan cara pengembangan yang sama dengan yang dimiliki oleh Indonesia.

Referensi

Aktivitas Diplomasi Kesehatan Indonesia-Tiongkok di Masa Pandemi COVID-19” 2021
“<https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sentris/article/view/5188/3534>” diakses hal
286

Ardito Ramdhan, Krisiandi. 2020. Menlu Retno : Bio Farma dan Sinovac Teken Kerja sama
Ketersediaan 40 Juta Dosis Vaksin Covid-19.

- <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/20/21323161/menlu-retno-bio-farmadan-sinovac-teken-kerja-sama-ketersediaan-40-juta>. Bab III Metode Penelitian Menurut Bogdan dan Taylor” 2017 <https://eprints.umm.ac.id/35187/4/jiptumpp-gdl-feryhermaw-47916-4-babiii.-x.pdf> hal 58
- Bab III Metode Penelitian Menurut Nana Sudjana dan R. Ibrahim” http://repository.upi.edu/986/6/T_PK_999684_Chapter3.pdf
- china’s COVID-19 Vaccine Diplomacy Reaches 100-plus Countries”
COVID, G. (19). Vaccination Strategy in a Changing World: July 2022 update.
- Diplomasi Vaksin Covid-19 dan Budaya Anarki dalam Sistem Internasional” 2021 <https://jurnal.dpr.go.id> hal 146
- Diplomasi Vaksin Covid-19 dan Budaya Anarki dalam Sistem Internasional” 2021 <https://jurnal.dpr.go.id> hal 146
- Hopkins, Johns “What is Coronavirus” <https://www.hopkinsmedicine.org/health/conditions-and-diseases/coronavirus>
- <https://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/135761-T%2028001-Soft%20power-Pendahuluan.pdf>
- <https://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/135761-T%2028001-Soft%20power-Pendahuluan.pdf>
- Indonesia dan Tiongkok Sepakat Perkuat Kolaborasi untuk Dorong Pemulihan Ekonomi dan Tangkal Pandemi” 2021 <https://kemlu.go.id/portal/id/read/2069/berita/indonesia-dan-tiongkok-sepakat-perkuat-kolaborasi-untuk-dorong-pemulihan-ekonomi-dan-tangkal-pandemi>
- Indonesia Terima Kedatangan 4 Juta Vaksin Sinovac <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211101183939-25-715182/indonesia-terima-kedatangan-4-juta-vaksin-sinovac>
- Jing Zhao. 2020. “COVID-19: Coronavirus Vaccine Development Updates” DOI: 10.3389/fimmu.2020.602256
- Kemendes, R. I. (2021). Strategi Vaksinasi COVID-19 Mulai Dilakukan, Presiden Orang Pertama Penerima Suntikan Vaksin COVID-19.
- Kirgizov-Barskii, A. V., & Morozov, V. M. (2022). Vaccine Diplomacy and Vaccine Nationalism. Vaccine.
- Kirk Lancaster, Michael Rubin, Mira Rapp- Hooper “Mapping China’s Health Silk Road” 2020.
- Krisiandi(Ed). 2020. “Lewat Telepon, Jokowi dan Xi Jinping Bahas Kerja Sama Perjalanan Bisnis dan Kedinasan” <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/01/16453661/lewat-telepon-jokowi-dan-xi-jinping-bahas-kerja-sama-perjalanan-bisnis-dan>.
- Kuswaraharja. 2020. “Daftar Negara Yang “Lockdown” Indonesia”. <https://travel.detik.com/travel-news/d-5166580/daftar-negara-yang-lockdown-indonesia>.
- Lee, S. T. (2021). Vaccine diplomacy: nation branding and China’s COVID-19 soft power play. Place Branding and Public Diplomacy, 1-15.
- Lee, Seow Ting.” Vaccine diplomacy: nation branding and China’s COVID-19 soft power play <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8259554/>
- Memahami Konsep Soft Power Diplomacy” 2015 <https://www.porosilmu.com/2015/02/memahami-konsep-soft-power-diplomacy.html>
- Muhammad Khadafi.2020. “Xi Jinping Telepon Jokowi. Ajak Cari Peluang Kerja Sama di Tengah Pandemi COVID-19” kabar24.bisnis.com/read/20200901/15/1285617/xi-jinping-telepon-jokowi-ajak-cari-peluang-kerja-sama-di-tengah-pandemi-covid-19.
- Nolte Michael T. 2020. “COVID-19: Current and Future Challenges in spine care and education – a worldwide study” <https://doi.org/10.1002/jsp2.1122>

- Nye, Joseph S. 2004, "Soft Power: The Means to Success in World Politics" , <https://www.foreignaffairs.com/reviews/capsule-review/2004-05-01/soft-power-meanssuccess-world-politics>.
- Nye, Joseph. "soft Power". Foreign Policy. 1990
- Pannu, J., & Barry, M. (2021). The state inoculates: Vaccines as soft power. *The Lancet Global Health*, 9(6), e744-e745.
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. 2020. "Bio Farma Siap Produksi 250 juta Vaksin COVID-19" [https://jabarprov.go.id/index.php/news/38699/2020/08/04/Bio-Farma-Siap-Produksi-250- Juta-Vaksin-Covid-19](https://jabarprov.go.id/index.php/news/38699/2020/08/04/Bio-Farma-Siap-Produksi-250-Juta-Vaksin-Covid-19).
- Politik "Diplomasi Vaksin" dan Hubungan Cina-Indonesia" <https://hi.fisipol.ugm.ac.id/berita/diskusi-bulanan-dihi-ugm-politik-diplomasi-vaksin-dan-hubungan-cina-indonesia/>
- Prof Yanjun Zhang, PhD.2020. "Safety, tolerability, and immunogenicity of an inactivated SARS-CoV-2 vaccine in healthy adults aged 18-59 years: a randomised, double-blind, placebo-controlled, phase ½ clinical trial" DOI:[https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(20\)30843-4](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(20)30843-4).
- Purwonugroho.2020. "Kerja sama Bilateral oleh Indoneisa dalam Pengembangan Vaksin COVID-19"
- Reuters Staff, 2021 "China's Sinovac to Double Annual COVID-19 Vaccine Capacity to 1 Billion Doses" <https://www.reuters.com/article/us-health-coronavirus-vaccine-sinovac-idUSKBN29I0Y>. Diakses
- Samiah Zulfianto, Muhammad Badaruddin, 2021. Anatomi Kerja sama Bilateral Indonesia-China Dalam Pengembangan Vaksin COVID-19. [file:///C:/Users/Asus/Downloads/21-Article%20Text-160-1-10-20211202%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/21-Article%20Text-160-1-10-20211202%20(1).pdf)
- Samiah Zulvianto, Muhammad Bdaruddin. 2021. Anatomi Kerja sama Bilateral Indonesia-China Dalam Pengembangan Vaksin Covid-19. [file:///C:/Users/Asus/Downloads/21-Article%20Text-160-1-10-20211202%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/21-Article%20Text-160-1-10-20211202%20(1).pdf)
- The Health Silk Road: How China Adapts the Belt and Road Initiative to the COVID-19 Pandemic" 2022
- Uji Vaksin Covid-19 dari China Hampir final" 2022"<https://indonesiabaik.id/infografis/uji-vaksin-Covid-19-dari-china-hampir-final>"
- Vaksin Sinovac datang, Bagaimana Distribusinya? Ini Penjelasan Tarawan" <https://www.kompas.com/sains/read/2020/12/08/070500923/vaksin-sinovac-datang-bagaimana-distribusinya-ini-penjelasan-terawan?page=all>
- Wicaksono, R. M. T. A. D., Hirawan, F. B., & Ragamustari, S. K. (2022). An Analysis of Indonesia's Free and Active COVID-19 Vaccine Diplomacy. *Jurnal Hubungan Internasional*, 11(1), 32-45.
- Zacharias Wuragil, Ahmad Fikri. 2020. "Bio Farma akan Produksi Vaksin Covid-19 Untuk CEPI, 100 Juta Dosis Setahun" <https://tekno.tempo.co/read/1396528/bio-farma-akan-produksi-vaksin-Covid-19-untuk-cepi-100-juta-dosis-setahun>.